

# Potensi Dasar Individu Muslim Sebagai Penunjang Kehadiran Diri dalam Peran *Khalifatullah* dan ‘*Abdullah*

Susanti Vera (1), Eni Zulaiha (2), Badruzzaman M. Yunus (3)

Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir,  
Pascasarjana, UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Email: susantivera96@gmail.com, enizulaiha@uinsgd.ac.id,  
badruzzaman@uinsgd.ac.id

---

## Abstrak

Manusia sebagai makhluk yang memiliki gelar “sebaik-baik bentuk” merupakan penegasan Allah Swt bahwa Ia telah menciptakan serta menjadikan wujud yang utuh secara rohani dan jasmani. Peristiwa ini mengisyaratkan bahwa manusia memiliki potensi dasar yang terus berkembang secara biologis juga pengetahuannya, sehingga manusia diberi amanah untuk menjalankan dua peran sekaligus menjadi tujuan kehadirannya, yaitu sebagai *khalifatullah* dan ‘*Abdullah* di bumi. Namun, orientasi hidup seorang muslim saat ini sedang dilanda perkembangan *life style* yang mengikuti *trend* serta laju zaman yang mengakibatkan berbaurnya ideologi global, sehingga potensi dasar manusia tidak lagi diarahkan untuk mencapai hakikat kehadirannya sebagai wakil Allah (*khalifatullah*) serta hamba Allah (‘*abdullah*) di bumi. Dengan demikian, kajian mengenai potensi dasar manusia serta cara pembinaannya dibutuhkan dalam tatanan hidup dan kehidupan manusia. Tujuan penelitian ini ialah membahas potensi dasar individu muslim dalam Al-Qur’an sebagai penunjang menjalankan peran sebagai *khalifatullah* dan ‘*abdullah* di bumi. Penelitian ini menerapkan langkah kualitatif. Pendekatan penelitian ini ialah aspek aksiologis manusia. Hasil dan pembahasan penelitian ini meliputi definisi potensi manusia dalam Al-Qur’an, Potensi dasar sebagai eksistensi abadi, dan tata cara memaksimalkan potensi supaya menjadi penunjang peran baik manusia sebagai *khalifatullah* dan ‘*abdullah*. Kesimpulan penelitian ini ialah terdapat enam pendekatan yang dinilai mampu mengaktifkan daya potensi manusia, supaya mencapai kesadaran peran dan tujuan kehadiran dalam realitas semesta ini, yaitu pendekatan sosial, moral, filosofis, kronologis, meditasi, dan pendekatan fungsional.

**Kata Kunci:** Potensi Manusia, Khalifatullah, 'Abdullah

### *Abstrack*

*Humans as creatures who have the title "the best form" is an affirmation of Allah Swt that He has created and made a complete spiritual and physical form. This event indicates that humans have basic potential that continues to develop biologically as well as their knowledge, so that humans are given the mandate to carry out two roles as well as the purpose of their presence, namely as khalifatullah and 'Abdullah on earth. However, the orientation of a Muslim's life is currently being hit by the development of a life style that follows trends and the pace of the times which results in the mingling of global ideologies, so that the basic human potential is no longer directed to achieving the essence of his presence as the representative of Allah (khalifatullah) and the servant of Allah ('Abdullah) in the world. earth. Thus, a study of basic human potential and how to develop it is needed in the order of life and human life. The purpose of this study is to discuss the basic potential of Muslim individuals in the Qur'an as a supporter of carrying out their roles as khalifatullah and 'abdullah on earth. This study applies a qualitative step. This research approach is human axiological aspect. The results and discussion of this research include the definition of human potential in the Qur'an, basic potential as eternal existence, and procedures for maximizing potential so that it can support the role of both humans as khalifatullah and 'abdullah. The conclusion of this study is that there are six approaches that are considered capable of activating human potential, in order to achieve awareness of the role and purpose of presence in this universal reality, namely social, moral, philosophical, chronological, meditation, and functional approaches.*

**Keywords:** Human Potential, Khalifatullah, 'Abdullah

## A. PENDAHULUAN

Hakikat manusia sebagai makhluk jasmani dan rohani merupakan pernyataan yang tidak bisa dibantah oleh siapapun. Selain bisa diamati secara nyata, dalam Al-Qur'an juga dijelaskan bahwa manusia ialah ciptaan yang mengisyaratkan kesempurnaan. Dalam makna eksplisit disebut dengan "sebaik-baik bentuk" di antara makhluk yang telah diciptakan Allah. Hal ini tertera dalam Qs. At-Tin: 4, yang dimaknai oleh para mufasir bahwa manusia merupakan makhluk yang tumbuh berkembang secara fisik juga pengetahuannya (Faqih, 2018). Selanjutnya Allah juga menerangkan dalam Qs. Al-Mulk: 23, bahwa manusia diberi seperangkat kemampuan untuk memahami realitas semesta, seperti pendengaran, penglihatan dan hati untuk meresapi makna kehadirannya.

Dengan sedemikian keistimewaan manusia yang terpusat pada fitrah yang suci, mengisyaratkan pada sikap tendensi terhadap kebaikan dan menjalin hubungan damai kepada manusia, alam dan keimaman kepada Allah. Peran yang melingkupi hal ini terlingkup dalam dua kosep yaitu menyadari diri sebagai *khalifatullah* (wakil Allah) dan *'abdullah* (hamba Allah).

Keunggulan yang telah diberikan kepada manusia dengan konsep potensi dasar pada kenyataannya mulai tidak searah dengan konsep tujuan pemberian potensi tersebut. Benturan peradaban menuju arus globalisasi yang menyebabkan pergumulan ideologi dunia yang saling menyapa manusia untuk kesadaran bereksistensi. Antisipasi meredupnya nilai-nilai ajaran Islam mengenai kesadaran diri terhadap peran dan fungsi sebagai muslim harus diaktualkan (Fikri, 2019). Hal ini menyebabkan manusia berada dalam tantangan eksistensi diri sebagai orientasi dari potensi dasar atau kemampuan jasmani dan rohani manusia. Dengan demikian, manusia khususnya individu muslim, mulai tidak menyadari hakikat peran dan fungsinya hadir di semesta ini, sehingga potensi dasar tidak lagi diarahkan pada orientasi kebaikan dunia dan akhirat namun, untuk memenuhi tuntutan *life style* yang terus mengalir menutup nilai-nilai spiritualitas pada alam bawah sadar manusia. Meskipun hal ini tidak terjadi pada setiap kalangan masyarakat namun, bisa dijadikan sebagai rambu-rambu dalam kehidupan bahwa kesadaran atas peran dan tujuan kehadiran harus dipertanggungjawabkan, bahwa potensi manusia harus diarahkan untuk memaksimalkan peran dan fungsinya sebagai *khalifatullah* dan *'abdullah*.

Beberapa penelitian terdahulu telah membahas tema terkait potensi manusia dari berbagai perspektif, diantaranya ialah Abdul Mun'in Amaly dkk (2020), berjudul "Pendidikan Islam sebagai Upaya Mengoptimalkan Potensi Manusia" Jurnal al-Yasini. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui studi *literature* dengan menggunakan analisis pada interpretasi data dari berbagai sumber. Penelitian ini menggunakan teori pendidikan Islam. Penelitian ini menyimpulkan bahwa manusia memerlukan pendidikan khususnya pendidikan Islam untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya, pendidikan Islam mampu membentuk manusia menjadi pribadi yang baik, serta menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan atau ruang lingkup dirinya (Amaly et al., 2020).

Jamil Abdul Aziz (2020), berjudul "Potensi Manusia Perspektif Al-Qur'an dan Psikologi *Behaviorisme* dan *Humanisme* serta Implikasinya dalam Pendidikan" Jurnal Qiro'ah. Penelitian ini menempuh metode kualitatif melalui studi pustaka dengan analisis deskriptif. Ulasan inti dari penelitian ini

menyatakan bahwa dalam Al-Qur'an manusia ditetapkan sebagai makhluk jasmani (biologis) dan rohani (spiritual), sedangkan di bidang psikologis melihat manusia sebagai makhluk jasmani semata (Aziz, 2019). Mar'atul Azizah, Raini (2018) berjudul "Konsep Khalifatullah dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam Perspektif M. Quraish Shihab" Jurnal Cendikia. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui studi pustaka. Penelitian ini menyimpulkan bahwa *khalifatullah* harus memenuhi kriteria sebagai berikut, pertama *yahduna bi amrina, abidin, yukinun, shabaru*, mendasarkan pendidikan pada Al-Qur'an dan As-Sunnah. Pedoman kurikulum pendidikan Islam harus berorientasi pada hubungan manusia dengan Allah, hubungan dengan sesama manusia, dan alam. Guna untuk mewujudkan pribadi yang sholeh dan berwawasan (*insan kamil*) (Azizah & Raini, 2018).

Pengulasan hasil penelitian terdahulu di atas, berkontribusi dalam penyusunan kerangka berpikir penelitian ini. Adapun kerangka berpikir atau alur logis jalannya penelitian ini ialah sebagai berikut. Potensi dapat dimaknai sebagai kemampuan dasar yang ada pada setiap makhluk hidup khususnya manusia. Potensi diartikan juga sebagai kapasitas intelektual yang memiliki sifat berkembang. Sehingga dibutuhkan suatu cara atau aktivitas manusia untuk menumbuh kembangkan potensi tersebut secara optimal dan menyeluruh, baik dalam dimensi rohani maupun jasmani (Alfazani & A, 2021). Dalam hal ini, potensi atau kemampuan manusialah yang dinilai paling kompleks dalam mencapai tujuan hidup sebagai makna kehadiran secara menyeluruh dalam ajaran Islam. Menurut seorang tokoh yang dikenal sebagai filsuf sekaligus seorang teolog yaitu, Imam al-Ghazali menyatakan bahwa potensi dasar manusia dapat dipahami dengan empat istilah, yaitu *ruh* (ruh), *qalb* (hati), *nafs* (jiwa), dan *aql* (akal) (Warsah, 2017). Keempat potensi tersebut harus diaktualisasikan untuk menembus realitas hidup dan kehidupan, sehingga kehadiran manusia dapat dipertanggungjawabkan.

Potensi dasar manusia banyak diperbincangkan dalam berbagai disiplin ilmu, termasuk dalam Al-Qur'an sebagai acuan utama umat Islam. Pernyataan Al-Qur'an bahwa manusia memiliki fitrah yang mencakup seluruh dimensi potensi secara umum, jika diturunkan maka manusia dianugerahi dua potensi dasar yaitu, jasmani dan rohani (Asyari, 1992). Ayat mengenai fitrah diterangkan dalam Qs. Ar-rum: 30, kemudian secara eksplisit juga dijelaskan dalam Qs. Al-Mulk: 23, yang menyatakan bahwa manusia dibekali potensi dasar berupa penglihatan, pendengaran dan hati (akal) yang merupakan bagian integral dari aspek fitrah (Achmadi, 2005). Struktur manusia dinilai paling sempurna dari makhluk yang lain, karena bukan unsur fisik saja melainkan

unsur rohani atau spiritual yang mengandung seperangkat kemampuan dasar yang secara alami mengalami perkembangan. Hal ini dalam disiplin psikologi disebut potensialitas dan dalam Islam disebut fitrah. Dengan demikian fitrah mempunyai komponen-komponen sebagai ciri perkembangan dari aspek rohani mamupun jasmani manusia.

Potensi dasar manusia merupakan ciri otentik atau disebut sebagai identitas esensial yang membedakannya dengan makhluk yang lain. Keotentikannya ditandai dengan mendapat predikat *ahsan al taqwim* (sebaik-baik bentuk dalam hal penciptaan Allah), yang terdiri dari unsur materi dan immateri. Bentuk fisik yang tegak lurus disertai dengan ruh (spirit) yang suci menghasilkan akal yang mampu memahami diri sendiri, alam, dan Tuhan sebagai orientasi pengabdian (Rais, 1995). Dengan demikian manusia hadir dengan eksistensi yang *real* bisa diamati dan dirasakan dengan panca indera. Secara ontologis, keberadaan manusia sudah bisa dipertanggungjawabkan namun, secara aksiologis atau aspek yang berkaitan dengan tujuan atau orientasi hidup manusia masih beragam. Dalam Islam peran dan fungsi individu muslim bermuara pada dua konsep besar, yaitu sebagai *khalifatullah* (wakil Allah) dan 'Abdullah (hamba Allah) di bumi. Artinya dengan diberikan potensi yang ideal, manusia memiliki tanggungjawab atas dua peran tersebut sehingga manusia dibebaskan berinovasi, berbudaya dan menciptakan peradaban dengan tetap memandang status sebagai hamba Allah yang harus meorientasikan hidupnya untuk ibadah. Dengan demikian, *Khalifatullah* dan 'abdullah sebagai substansi kehadiran manusia (Abdullah, 2017).

Berdasarkan paparan di atas, penelitian ini berusaha menyusun formula penelitian, yaitu rumusan, pertanyaan dan tujuan penelitian (Darmalaksana, 2020a). Rumusan penelitian ini terdapat potensi dasar individu muslim dalam Al-Qur'an sebagai penunjang mengemban tugas *khalifatullah* dan 'abdullah di bumi. Pertanyaan utama penelitian ini ialah bagaimana potensi dasar individu muslim dalam Al-Qur'an sebagai penunjang mengemban tugas *khalifatullah* dan 'abdullah di bumi. Kemudian penelitian ini bertujuan membahas potensi dasar individu muslim dalam Al-Qur'an sebagai penunjang mengemban tugas *khalifatullah* dan 'abdullah di bumi.

Penelitian ini menempuh metode kualitatif melalui studi pustaka dengan analisis data yang terhimpun dari sumber primer dan sumber sekunder. Sebagaimana diketahui bahwa penelitian kualitatif memiliki siklus interaktif antara reduksi data dengan analisis data, sehingga proses kerja metode ini mampu menghasilkan kesimpulan yang akurat (Rijali, 2018). Sumber primer yang dimaksud melingkupi tiga kitab tafsir, yaitu tafsir *Jami' al-Bayan fi tafsir Al-*

*Qur'an*, tafsir *al-Maraghi*, dan tafsir *al-Misbah* serta tafsir *al-Munir* mewakili kitab tafsir periode kontemporer. Adapun sumber sekunder meliputi artikel berupa karya ilmiah dari berbagai jurnal, buku, media komunikasi berupa aplikasi dan *e-book*. Terhadap data yang telah terkumpul, dilakukan telaah atau interpretasi hasil temuan untuk menarik sebuah kesimpulan (Darmalaksana, 2020b). Adapun pendekatan khusus yang digunakan untuk interpretasi data ialah pendekatan aksiologis, pendekatan ini akan mengarahkan penulis untuk menemukan nilai guna suatu individu yang berfungsi pada eksistensi diri sebagai *khalifatullah* dan *'abdullah* sebagai tujuan kehadiran manusia.

## B. HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Potensi Manusia

Potensi manusia secara umum dapat dipahami sebagai konsep yang bertumpu pada pengembangan “kemampuan” atau kerap disebut sebagai *ability*. Dalam bahasa Inggris disebut dengan *potencial*, yang jika diartikan dalam bahasa Indonesia maka dipahami sebagai “daya kemampuan atau kesanggupan” kapasitas diri yang bersifat *latent*, sehingga memerlukan pengembangan melalui usaha-usaha untuk mengantarkan manusia kepada kesempurnaan secara rohani dan jasmani (Hidayat, 2013). Pengembangan potensi manusia pada dasarnya memiliki tujuan membantu proses pembentukan kepribadian manusia menuju pemahaman dan aktualisasi diri terhadap kesadaran tujuan kehadiran, peran atau tugas yang harus dijalankan selama proses menjalani hidup dan kehidupan.

Menurut Abudin Nata, Islam memandang manusia secara totalitas. Ajaran Islam melakukan pendekatan secara menyeluruh atau komprehensif terhadap wujud manusia, ia membahas dan menelaah sesuatu yang terdapat dalam diri manusia yaitu fitrah yang dikehendaki Allah terhadapnya. Dengan demikian. Jelas bahwa potensi dasar manusia telah dilengkapi secara seimbang baik jasmani maupun rohani yang terlingkup dalam istilah “fitrah manusia” (Nata, 1997).

Potensi dasar manusia yang dimaksud dalam pembahasan ini ialah seluruh daya kemampuan manusia yang menjadi bekal selama proses perjalanan manusia di bumi. Sebagaimana penjelasan Allah bahwa manusia memiliki struktur yang paling baik, yang dilengkapi unsur jiwa dan raga, sehingga di dalamnya ditetapkan Allah seperangkat kemampuan dasar yang bisa berkembang dan memiliki kecenderungan terhadap kebaikan.

## B. Potensi Manusia dalam Al-Qur'an

Penjelasan mengenai potensi dasar manusia dalam Al-Qur'an dapat dipahami melalui kata "fitrah". Kata ini memiliki kesepadanan dengan kata "ansya'a" dan kata "khalaqa" yang menunjukkan bahwa Allah menciptakan sesuatu yang belum ada sebelumnya. Dengan demikian, kata-kata tersebut memiliki arti pola dasar dari penciptaan (manusia) yang memerlukan penjelasan mengenai penyempurnanya (Achmadi, 2005). Kemudian Al-Qur'an menggunakan kata "ja'ala" yang memiliki arti menjadikan, atau menjadikan perwujudan penyempurnaan manusia secara menyeluruh yaitu baik secara ruhaniah dan jasmaniahnya. Adapun firman Allah yang menjelaskan mengenai hal ini ialah terdapat pada Qs. ar-Rum [30]:30

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۗ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ  
وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada peubahan pada fitrah Allah (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.

Makna kata "fitrah" dapat dipahami sebagai "kecenderungan, tabiat, watak atau kepribadian. Secara umum kata fitrah juga diartikan sebagai *tendency*, *character*, dan *disposition* yang ada dalam diri manusia. Dengan demikian, *fitratallah* bermakna perangai manusia, kejadian asli atau ciptaan Allah, dan agama (M. Echols John, 1994). Beberapa para cendekiawan muslim mengkonsepkan makna fitrah pada beberapa makna. Makna fitrah yang pertama yaitu, dipahami sebagai "ciptaan Allah" seperti bertumpu pada kodrat manusia atau nurani yang murni, sehingga memiliki rasa pengabdian terhadap Allah. Maka "*hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada fitrah Allah*" wajah diartikan anggota tubuh yang terhormat, menghadap dengan lurus dengan wawasan keislaman, yang selalu dijadikan panduan dalam kehidupan.

Makna kedua yaitu fitrah dipahami sebagai agama Allah (Islam), dengan demikian hati manusia akan selalu mencari agama Allah serta cenderung kepada sikap-sikap kebaikan sesuai dengan ajaran Islam. Fitrah juga *at-Tauhid*, mengakui diri sebagai hamba yang tunduk atas keesaan Allah, sehingga manusia terus berusaha mencapai ketauhidan yang penuh dengan keyakinan kepada Allah Swt. Makna fitrah selanjutnya yaitu dipahami sebagai potensi dasar manusia. Potensi atau kemampuan dasar yang dianugerahkan kepada manusia pada

dasarnya sebagai sarana mencapai pengabdian diri atau ketundukan diri kepada Allah Swt. Dengan demikian, potensi dasar ini dinilai mampu mengantarkan manusia mencapai derajat *ma'rifatullah*. Makna ketiga ini dikembangkan oleh beberapa filsuf muslim, paradigma mereka menyatakan bahwa seluruh aktivitas fitrah sebagai parameter pemaknaan hidup manusia. Dengan demikian, ayat pada firman Allah di atas menjelaskan bahwa wujud fitrah manusia ditandai dengan ibadah kepada Allah, dan siap menerima amanah memakmurkan bumi serta mengelola segala isinya (Langgulung, 1998).

Adapun unsur-unsur yang terdapat dalam fitrah yaitu terbagi ke dalam tiga aspek. *Pertama*, unsur kemampuan dasar yang berpusat pada potensi sejak manusia lahir yang bersifat berkembang. *Kedua*, unsur potensi berkembang secara komprehensif dan integral, memiliki mekanistik yang terarah dan saling mempengaruhi antara satu kemampuan dengan kemampuan lainnya untuk mencapai satu tujuan. *Ketiga*, unsur potensi dasar bersifat *responsive* dan dinamis terhadap ruang lingkup lingkungan di sekelilingnya. Seperti dipengaruhi oleh faktor bakat, insting, nafsu, intuisi, karakter, dan keturunan (Arifin, 2003). Penjelasan mengenai fitrah manusia akan dilengkapi dengan pernyataan dari sebuah hadis Nabi yaitu sebagai berikut:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ.

“Tidak ada satu anak pun yang dilahirkan kecuali dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menyebabkannya menjadi Yahudi, Nasrani atau Majusi. (HR. Bukhori dan Muslim dari Abu Hurairah)”

Ditinjau dari beberapa pemaparan mengenai makna fitrah manusia, maka dapat diambil kesimpulan secara bulat bahwa fitrah dapat dikonsepsikan sebagai seluruh daya, atau kemampuan dasar yang diberikan Allah Swt, yang cenderung kepada kebaikan dan kebenaran ajaran Islam, ia berbentuk potensi-potensi dasar manusia yang mengalami perkembangan hingga manusia mampu terampil, kreatif, inovatif, dan berwawasan. Hal ini ditujukan supaya manusia memahami hakikat peran dan fungsinya hadir dalam proses kehidupan ini, yaitu menjalankan amanah sebagai *khalifatullah* (wakil Allah) dan *'abdullah* (hamba Allah).

Tujuan dasar dari potensi-potensi yang diberikan kepada manusia ialah untuk membantu manusia menjalankan peran dan fungsinya yang telah ditetapkan Allah Swt. Potensi akan mengarahkan nurani manusia untuk menjalankan perannya sebagai pengelola bumi yang tugasnya memakmurkan bumi (*khalifatullah*). Di sisi lain, selain manusia berjalan di bumi dengan

berbagai keterampilan dan kemampuan, ia juga berperan sebagai hamba Allah (*‘abdullah*) yang tugasnya beribadah hanya kepada Allah Swt. Dengan demikian, potensi dasar tersebut merupakan sarana untuk menyeimbangkan dua hubungan sakral, yaitu hubungan manusia dengan Allah dan hubungan manusia dengan lingkungannya (manusia, alam). Adapun contoh fitrah manusia yang diturunkan dalam bentuk potensi yang luar biasa terdapat dalam beberapa ayat Al-Qur’an satunya pada Qs. al-Mulk [67]: 23-24

قُلْ هُوَ الَّذِي أَنْشَأَكُمْ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ

Katakanlah: “Dialah Yang menciptakan kamu dan menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati”. (Tetapi) amat sedikit kamu bersyukur.

قُلْ هُوَ الَّذِي ذَرَأَكُمْ فِي الْأَرْضِ وَإِلَيْهِ تُحْشَرُونَ

Katakanlah: “Dialah Yang menjadikan kamu berkembang biak di muka bumi, dan hanya kepada-Nya lah kamu kelak dikumpulkan”.

Ayat ini menjelaskan bahwa manusia diberi seperangkat kemampuan dasar yang memenuhi aspek ruhaniah dan jasmaniah pada diri manusia. Potensi tersebut sebagai daya yang harus diaktifkan sehingga ia menjadi hidayah atau petunjuk dari Allah Swt, dengan tujuan melakukan sikap yang selaras dengan hakikat penciptaan manusia secara utuh. Dengan demikian, potensi dasar manusia ialah bagian integral fitrah manusia itu sendiri.

### C. Potensi Dasar Manusia Sebagai Eksistensi Diri

Manusia pada dasarnya terdiri dari dua unsur yang saling melengkapi. Yaitu unsur materi dan immateri, unsur materi manusia yang berasal dari tanah, membentuk fisik yang utuh terdiri dari daging, tulang, kulit, hingga tersusun dengan fungsinya masing-masing seperti, mendengar, meraba, melihat, mencium aroma dan lain-lain. Kemudian unsur immateri manusia ialah pengontrol semua daya gerak manusia disebut sebagai ruh. Ruh manusia tidak terlihat dengan jelas, namun manusia bisa merasakan fungsinya sebagai daya berpikir, merenungni, dan memahami seluruh fenomena dalam diri manusia, sehingga ia juga dipahami sebagai akal, dan hati nurani manusia. Dengan demikian, dua unsur ini menjadi eksistensi tetap pada diri manusia.

Menurut al-Ghazali, seorang filsuf muslim yang mampu memperhalus pemahaman mengenai manusia secara mendetail, ia memaparkan bahwa hakikat manusia diturunkan menjadi beberapa unsur, yaitu *al-nafs* (diri atau jiwa), *al-‘aql* (akal), *ar-ruh* (ruh), dan *al-qalb* (hati) pada manusia (Rahmat, 2016). Keempat unsur ini merupakan potensi manusia yang memiliki fungsi dan peran

masing-masing dan menjadikan manusia yang dapat mencapai kemuliaan di sisi Allah Swt. Dengan demikian, manusia memiliki esensi yang tetap, yang menyebabkan dirinya menjadi “diri” yang berbeda dengan makhluk lain, sehingga manusia memiliki identitas esensial sebagai bahan utama kehadiran dirinya dalam realitas kehidupan.

Dalam hal ini, manusia telah memiliki seluruh unsur kehidupan untuk bereksistensi dalam berbagai kemampuan. Perangkat dasar pengetahuan telah ada pada diri manusia namun, semua potensi tersebut kembali pada orientasi pengolahannya. Artinya manusia akan dinilai hadir atau “ada” tergantung pada konsep tujuan pengolahan potensi yang telah diberikan. Ketika manusia memahami hakikat dirinya, maka ia dapat mengendalikan dirinya supaya terus berada dalam kesadaran dua perannya, artinya ia bisa berinovasi untuk mengelola bumi dan isinya namun, tetap menyadari bahwa dirinya tetap seorang hamba yang menunduk atas segala kekuasaan Allah Swt. Dengan demikian, eksistensi manusia sangat dipengaruhi oleh keadaan batinnya (Asmaya, 2018).

#### D. Makna Khalifatullah dan ‘Abdullah

##### 1. Peran Manusia sebagai ‘Abdullah (Hamba Allah)

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”

Makna istilah ‘Abdullah ialah berasal dari suku kata ‘abd dengan akar kata ‘abada-ya’budu-‘abdan, yang artinya ialah “ibadah” yang memiliki konotasi tugas terhadap kata “Allah”, sehingga ‘abdullah diartikan sebagai hamba Allah dengan menifestasi iman serta yakin, akan peran sebagai hamba Allah dengan tugasnya beribadah kepada Allah Swt. Istilah ‘abdullah mengandung pengertian ketundukan secara benar-benar, utuh, dan tanpa syarat hanya kepada Allah. Dengan demikian, potensi dasar manusia harus mampu mengarahkan manusia supaya tetap sadar dengan kewajibannya untuk beribadah kepada Allah di atas peran-peran manusiawi lainnya.

##### 2. Peran Manusia sebagai Khalifatullah (wakil Allah)

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةًۭۙ قَالُوْۤا اَنْتَ جَاعِلٌ فِیْهَا مَنْ یُّفْسِدُ فِیْهَا وَیَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَۗ قَالَ اِنِّیْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ

“Dan ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, ‘sesungguhnya aku akan menciptakan seorang khalifah di bumi’ para malaikat berkata: “mengapa engkau hendak menjadikan khalifah di muka bumi yang nanti akan membuat kerusakan dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dan memuji Mu? Allah menjawab “sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui”.

Peran manusia yang kedua ialah sebagai *khalifatullah*, terdiri dari dua suku kata yaitu “*khalifah*” dan “Allah” berasal dari kata “*khalafa*” yang artinya duta, ganti, dan wakil Tuhan di bumi. Lawan kata tersebut ialah *salaf* yang artinya “orang-orang terdahulu” sehingga *khalifah* dimaknai sebagai seorang pengganti, wakil atau orang-orang yang datang sebagai penerus generasi. Dengan demikian, *khalifatullah* berada dalam ruang lingkup *khalifah fil ardh* yang hubungannya dengan wakil Tuhan di bumi yang berkaitan erat dengan pengelolaan bumi serta aturan lazim manusia selama hidup di bumi pada periode saat ini (Musayadah, 2021).

*Khalifatullah* menunjukkan peran manusia sebagai wakil Allah di bumi. Artinya manusia diberikan amanah atas pengelolaan seluk kehidupan di bumi. Dengan demikian, *khalifatullah* ialah konsep *leadership* bermakna luas, melingkupi peran dan fungsi manusia yang mampu mencapai dua peran tersebut karena konsep *khalifatullah* dan ‘*abdullah* merupakan cara menghadirkan diri yang hakiki dalam perjalanan kehidupan manusia.

#### **E. Potensi Manusia Menunjang Tugas khalifatullah dan ‘abdullah di bumi**

Pengembangan potensi manusia dilakukan setelah memahami secara utuh konsep potensi dasar yang ada dalam diri manusia. Terdapat beberapa cara atau pendekatan yang mampu mengaktifkan daya potensi dasar pada manusia. Pendekatan ini berupa konsep yang bisa ditetapkan untuk menyelaraskan perkembangan potensi manusia menjadi optimal sesuai dengan fungsinya. Enam pendekatan tersebut ialah pendekatan sosial, pendekatan moral, pendekatan filosofis, pendekatan kronologis, pendekatan meditasi dan pendekatan fungsional.

Penjelasan mengenai beberapa pendekatan tersebut ialah sebagai berikut. *Pertama*, pendekatan kronologis ialah menyadari bahwa manusia adalah makhluk evolutif. Berkembang secara bertahap sesuai dengan tahapan pertumbuhan dan perkembangannya, dengan demikian potensi juga akan berkembang sesuai dengan pertumbuhan mental dan fisiknya, hal dijelaskan

dalam Qs. al-Mu'minun: 12-14. *Kedua*, pendekatan fungsional, ialah cara pengembangan potensi manusia diarahkan sesuai dengan fungsi potensi itu sendiri. Seperti membimbing naluri, nafsu, dan insting, supaya menuju kebaikan dan bermanfaat. *Ketiga*, pendekatan sosial, yaitu upaya pengembangan potensi manusia yang didasari dukungan atau bantuan dari luar dirinya, seperti lingkungan dan proses pendidikan.

Pendekatan keempat yaitu pendekatan filosofis, memandang bahwa manusia diciptakan dengan naluri pengabdian kepada penciptanya sesuai dengan hakikat penciptannya. Sehingga eksistensi manusia akan bermakna apabila telah menjalankan peran dan fungsinya yaitu sebagai *khalifatullah* dan *'abdullah* (Khasinah, 2013). *Kelima*, pendekatan moral, yaitu bertujuan supaya potensi manusia tidak mengalami kemandegan. Pendekatan ini menjaga aktifitas penalaran agar tetap aktif dan mengalami kemajuan. *Keenam*, yaitu pendekatan meditasi, yaitu akan mengarahkan potensi manusia secara penuh memusatkan kesadaran diri dan mencerna semua kemampuan manusia. Meditasi mampu mencerna menyambungkan komunikasi antara hati, akal, dan jiwa, sehingga daya fisik akan melakukan hal yang dihasilkan oleh pikiran yang benar.

### C. KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini menerangkan bahwa potensi dasar manusia ialah seluruh kemampuan manusia atau daya yang sifatnya rohani maupun jasmani yang telah diberikan oleh Allah Swt. Tujuannya ialah membantu manusia menjalankan fungsi dan perannya yang telah ditetapkan Allah sebagai bentuk hakikat kehadiran dirinya selama hidup di bumi.

Dalam Al-Qur'an potensi manusia disebut dengan fitrah manusia. Fitrah sebagai makna keluasan kemampuan yang dimiliki manusia. kemampuan akal, hati, dan jiwa serta daya fisik merupakan potensi dasar yang masuk bagian integral dari fitrah manusia, sehingga menghasilkan etos kerja yang seimbang dan optimal antara kemampuan fisik dan penalaran akal. Potensi tersebut membutuhkan cara atau pendekatan dalam pengembangannya supaya manusia dapat memusatkan kehadiran dirinya pada dua peran yang ideal, peran tersebut ialah sebagai *khalifatullah* (wakil Allah) yang sifatnya mampu berinovasi, kreatif dalam mengelolah bumi dan peran *'abdullah* (hamba Allah) yang orientasinya pada ketundukan diri dengan beribadah kepada Allah Swt. Adapun pendekatan yang dinilai mampu mengaktifkan daya potensi manusia supaya dapat menunjang dua peran tersebut ialah, pada enam pendekatan utama yaitu,

pendekatan sosial, pendekatan moral, pendekatan filosofis, pendekatan kronologis, pendekatan meditasi, dan pendekatan fungsional.

### Daftar Pustaka

- Abdullah, D. (2017). Konsep Manusia dalam Al-Qur'an. *Jurnal Al-Daulah*, 6(2), 3340.
- Achmadi. (2005). *Ideologi Pendidikan Islam*. Pustaka Pelajar.
- Alfazani, M. R., & A, D. K. (2021). Faktor Pengembangan Potensi Diri: Minat / Kegemaran, Lingkungan dan Self Disclosure (Suatu Kajian Studi Literature Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial). *JMPIS: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 2(2), 586-597.
- Amaly, A. M., Rizal, A. S., & Supriadi, U. (2020). Pendidikan Islam Sebagai Upaya Mengoptimalkan Potensi Manusia. *Al-Yasini*, 5(36), 1-14.
- Arifin, M. (2003). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bumi Aksara.
- Asmaya, E. (2018). *Hakikat Manusia dalam Tasawuf Al-Ghazali*. 12(1), 123-135.
- Asyari, M. (1992). *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam Al-Qur'an*. LESFI.
- Aziz, J. A. (2019). Potensi Manusia Perspektif Al-Qur'an dan Psikologi Behaviorisme dan Humanisme serta Implikasinya dalam Pendidikan. *Jurnal Qiro'ah*, 10(1), 1-13. <http://ejurnal.iiq.ac.id/index.php/qiroah/article/view/117>
- Azizah, M., & Raini. (2018). Konsep Khalifatullah dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam Perspektif M. Quraish Shihab. *Jurnal Cendikia*, 4(2), 98-111.
- Darmalaksana, W. (2020a). Formula Penelitian Pengalaman Kelas Menulis. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 2(1), 1-8.
- Darmalaksana, W. (2020b). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan. *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*.
- Faqih, I. (2018). Konsepsi Potensi Manusia (Ditinjau dari Perspektif Islam). *Jurnal Transformasi*, 11(2), 50.
- Fikri, A. (2019). Pengaruh Globalisasi dan Era Disrupsi terhadap Pendidikan dan Nilai-nilai Keislaman. *Sukma: Jurnal Pendidikan*, 3(1), 117-136. <https://doi.org/10.32533/03106.2019>
- Hidayat, N. (2013). Potensi Manusia dan Aktualisasinya dalam Perspektif Islam. *At-Ta'lim*, 12(1), 14-28. <https://doi.org/10.1190/segam2013-0137.1>
- Khasinah, S. (2013). Hakikat Manusia Menurut Pandangan Islam dan Barat. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, XIII(2), 296-317.

- Langgulong, H. (1998). *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan*. Bintang Ilmu.
- M. Echols John, dan H. S. (1994). *Kamus Indonesia-Inggris*. Gramedia.
- Musayadah, N. dan D. H. M. dan Ari S. (2021). Konsep Khalifatullah Terhadap Pengembangan Kepemimpinan Pendidikan Islam Perspektif M. Quraish Shihab dan Al-Ghazali. *Jurnal Edumaspul*, 5(2), 489-497.
- Nata, A. (1997). *Filsafat Pendidikan Islam* (1st ed.). Logis Wacana Ilmu.
- Rahmat, A. (2016). Konsep Manusia Perspektif Filosof Muslim (Studi Komparatif Pemikiran Ibn Sina dengan Al-Ghazali). *Jurnal Kariman*, 04(02), 41-62.
- Rais, A. (1995). *Tugas Cendekiawan Muslim*. Raja Grafindo Persada.
- Rijali, A. (2018). Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Alhadharah*, 17(33), 81-95.
- Warsah, I. (2017). Interkoneksi Pemikiran Al-Ghazāli dan Sigmund Freud Tentang Potensi Manusia Interconnection of Thought of Al-Ghazāli and Sigmund Freud About Human Potential. *Penelitian Sosial Dan Keagamaan*, 33(1), 54-77.